

INVENTARISASI POTENSI SOSIAL EKONOMI SEBAGAI ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PADA MASYARAKAT PESISIR PULAU-PULAU KECIL DI KABUPATEN BELITUNG

¹Darus Altin, ²Dony Yanuar

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Kampus Terpadu UBB Balunijuk, Kec. Merawang, Kab. Bangka

e-mail: ¹darus_altin@yahoo.com, ²dhonibanka@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang inventarisir sumberdaya alam pesisir dan laut guna penyediaan data dan informasi potensi sosial ekonomi masyarakat pesisir pulau-pulau kecil di Kabupaten Belitung, sehingga dapat digunakan sebagai bagian dari dasar perencanaan pembangunan pesisir dan kelautan Pemerintah Kabupaten Belitung, khususnya bagi modal dasar untuk pengembangan Wisata Bahari pada masa yang akan datang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan mengambil lokasi penelitian dilaksanakan di 5 (lima) kecamatan pada Kabupaten Belitung, yaitu Kecamatan Membalong, Tanjung Pandan, Sijuk, Badau, Selat Nasik. Teknik pengumpulan data menggunakan survei pendahuluan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menguraikan potensi-potensi kelautan dan perikanan berupa potensi perikanan dan potensi pulau-pulau kecil yang terdapat di Kabupaten Belitung serta menggambarkan potensi-potensi UMKM pada pulau-pulau kecil yang memanfaatkan hasil perikanan untuk mendukung atribut-atribut bagi wisata bahari. Prioritas pembangunan sektor perikanan cenderung mengacu pada kegiatan peningkatan produksi berdasarkan kondisi dan potensi sumber daya perikanan yang ada di wilayah Kabupaten Belitung dan produksi perikanan yang tinggi akan berimplikasi pada kontribusi terhadap PDRB yang tinggi pula, namun belum tentu akan berpengaruh positif pada keterkaitan antar sektor perekonomian.

Kata kunci: inventarisir potensi kelautan perikanan, wisata bahari, kabupaten belitung

1. Pendahuluan

Inventarisasi Potensi Sosial Ekonomi sebagai Arah Kebijakan Pengembangan Wisata Bahari pada Masyarakat Pesisir Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Belitung

Pulau Belitung sudah sejak lama dikenal sebagai pusat usaha pertambangan timah di Indonesia. Pertambangan timah oleh kolonial Belanda di Pulau Belitung dimulai sejak abad 19. Kekayaan tambang yang melimpah ini, telah memanjakan daerah ini hanya bertumpu pada sektor pertambangan. Seiring dengan berjalannya waktu, kandungan timah semakin menurun dan diikuti dengan rendahnya harga timah, menyadarkan pemerintah daerah untuk mencari alternatif penggerak ekonomi daerah yang lebih berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Salah satu sektor yang diandalkan adalah sektor kelautan dan perikanan, dimana sektor ini diharapkan dapat memegang peranan penting dalam roda perekonomian di Kabupaten Belitung mengingat daerah ini secara geografis merupakan wilayah kepulauan yang memiliki potensi yang besar untuk sektor kelautan dan perikanan. Kabupaten Belitung merupakan daerah pesisir dan kepulauan yang memiliki potensi sumberdaya alam yang besar. Sumberdaya alam di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil terdiri dari sumberdaya alam yang dapat pulih

(renewable resources), sumberdaya alam yang tidak dapat pulih (non-renewable resources) dan jasa-jasa lingkungan (environmental services). Aspek potensi yang dimilikinya mencakup ekonomi, ekologi, pendidikan dan riset. Namun demikian, selama ini potensi tersebut masih dirasakan belum dikelola dengan baik akibat kurangnya informasi yang masuk ke pemerintah tentang pesisir dan laut. Salah satu alternatif untuk mendukung pemerintah dalam usaha pengelolaan potensi itu adalah berusaha untuk menggali dan menyajikan informasi yang tepat mengenai potensi zona-zona pesisir, laut dan pulau-pulau kecil di wilayah Kabupaten Belitung, khususnya Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat guna ketersediaan data bagi perencanaan daerah, terutama karena wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat sensitif, kompleks, beragam dan saling berkaitan. Ketersediaan data potensi sumberdaya kelautan yang tepat, akurat dan mutakhir di wilayah Kabupaten Belitung merupakan data dasar bagi penyusunan rencana strategis pesisir untuk menunjang tercapainya perencanaan, pengelolaan dan pengembangan wilayah yang berkelanjutan, khususnya bagi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Belitung pada masa yang akan datang.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji arah kebijakan wisata bahari dengan judul penelitian adalah: “Inventarisasi Potensi Sosial Ekonomi Sebagai Arah Kebijakan Pengembangan Wisata Bahari Pada Masyarakat Pesisir Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Belitung”. Subjek penelitian adalah.

Tujuan dari penelitian ini adalah menginventarisasi sumberdaya alam pesisir dan laut guna penyediaan data dan informasi potensi sosial ekonomi masyarakat pesisir pulau-pulau kecil di Kabupaten Belitung, sehingga dapat digunakan sebagai bagian dari dasar perencanaan pembangunan pesisir dan kelautan Pemerintah Kabupaten Belitung, khususnya bagi modal dasar untuk pengembangan Wisata Bahari pada masa yang akan datang. Sasaran dari penelitian ini ialah tersedianya informasi potensi sumberdaya alam pesisir dan laut khususnya potensi sosial ekonomi masyarakat pesisir Pulau-Pulau Kecil yang di Kabupaten Belitung. Batasan penelitian dibatasi terhadap sumberdaya alam yang akan diinventarisir adalah lebih mengarah pengumpulan data mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil berupa gambaran profil nelayan dan produk olahan hasil perikanan UKM untuk kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi khususnya bagi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Belitung.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Survei Pendahuluan sebagai tahap awal untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan obyek penelitian melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan Stakeholder terkait, seperti Dinas Kelautan Perikanan, Bappeda, Dinas Koperasi dan UKM serta Perwakilan Kelompok Nelayan yang ada di Kabupaten Belitung, selanjutnya dengan wawancara langsung dengan para nelayan yang terdapat di lima kecamatan pada Kabupaten Belitung untuk mengumpulkan data mengenai objek yang diteliti.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data di obyek penelitian yang berupa profil dan jumlah pulau, profil penduduk, profil sosial ekonomi masyarakat, profil nelayan tangkap serta potensi kelautan dan perikanan maupun hasil pengolahan perikanan yang dilakukan UKM di Kabupaten Belitung baik secara langsung maupun melalui FGD dengan Stakeholder terkait; (2) Melakukan wawancara, yaitu bertanya secara langsung responden (nelayan tangkap dan nelayan pengolahan) terkait potensi perikanan dan kelautan di Pulau-Pulau Kecil maupun Desa Pesisir Kabupaten Belitung; (3) Mengolah data yang diperoleh, yaitu potensi kelautan dan perikanan masyarakat

pesisir atau pulau-pulau kecil di Kabupaten Belitung sebagai modal dasar Pengembangan Wisata Bahari; (4) Melakukan pembahasan dan analisis data yang tersedia agar dapat memberikan alternatif pemecahan permasalahan; dan (5) Memberikan kesimpulan atas hasil pembahasan yang sesuai bidang permasalahan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Inventarisasi Potensi Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Belitung Sebagai Modal Dasar Pembangunan Wisata Bahari

Lokasi Penelitian dilaksanakan di 5 Kecamatan pada Kabupaten Belitung, yaitu Kecamatan Membalong, Tanjung Pandan, Sijuk, Badau, Selat Nasik. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan yakni sejak bulan Juni 2015 sampai dengan November 2015 dengan jumlah responden sebanyak 200 orang.

Potensi Perikanan Tangkap Laut

Tabel.1 menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Belitung Tahun 2013 tercatat sebesar 114,47 ton yang diusahakan oleh nelayan yang terdiri atas nelayan tetap dan nelayan tidak tetap. Sementara nilai budidaya ikan Tahun 2013 mencapai 6.086 juta rupiah. Jumlah nelayan pada Tahun 2013 tercatat sekitar 9.514 atau naik sebesar 3,26 persen dibanding dengan tahun sebelumnya, dimana nelayan tersebut tersebar di lima kecamatan di Kabupaten Belitung. Produksi perikanan laut terutama disumbang oleh hasil penangkapan di alam. Beberapa komoditas perikanan laut yang berkontribusi dalam produksi adalah berbagai jenis ikan (*fin fish*), udang, rajungan, teripang dan cumi-cumi. Distribusi produksi perikanan per kecamatan pada tahun 2009 menempatkan Kecamatan Selat Nasik sebagai penyumbang tertinggi dengan jumlah keseluruhan mencapai 12.609,61 ton. Untuk produksi hasil kegiatan budidaya,

Kecamatan Badau menempati urutan pertama dengan produksi ikan laut terutama kerapu sebesar 5,60 ton dan ikan air tawar 4,16 ton. Kecamatan Membalong unggul dalam produksi udang dengan total produksi 840,48 ton dan Kecamatan Sijuk menghasilkan produksi cumi-cumi sebanyak 1.123,10 ton. Total produksi perikanan Kabupaten Belitung pada tahun 2009 adalah sebesar 42.428,76 ton (Laporan Tahunan DKP, 2010). Sebagai perbandingan, nilai produksi perikanan tangkap sebesar 41.428 ton pada Tahun 2005 dan sebesar 45.060,73 ton pada tahun 2013

Pemanfaatan sumberdaya ikan di kawasan perairan Belitung semakin berkembang dikarenakan tingginya permintaan pasar akan ikan konsumsi segar seperti ikan kerapu, ikan kakap, ikan ekor kuning, ikan pisang-pisang, ikan tenggiri dan sebagainya. Ikan-ikan bernilai ekonomis tinggi tersebut ditangkap di perairan Belitung dengan berbagai jenis alat tangkap seperti pancing, jaring, perangkap dan jenis alat tangkap lainnya.

Tabel 1. Jumlah Produksi Hasil Perikanan Menurut Kecamatan (ton) Tahun 2013

Kecamatan	Produksi (Ton)						
	Ikan Laut	Ikan Air Tawar	Udang	Kepiting/Rajungan	Teripang	Cumi-Cumi	Rumput Laut
Membalong	328,14	5,96	524,60	950,00	0,00	144,80	0,00
Tanjungpandan	237,59	42,72	19,49	47,22	2,00	64,19	0,00
Badau	1394,63	3,09	24,70	206,30	0,00	325,70	0,00
Sijuk	27914,38	8,50	0,00	0,00	0,00	1587,60	0,00

Selat Nasik	5224,23	0,00	0,00	8,20	0,00	496,70	0,00
Jumlah	40598,96	60,27	568,79	1 211,72	2,00	2618,99	0,00

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung, 2013

Potensi Pembudidaya Ikan dan Nelayan

Pelaku usaha perikanan di Kabupaten Belitung yang direpresentasikan oleh Rumah Tangga Perikanan (RTP) berjumlah sekitar 296 RTP yang menyebar di seluruh kecamatan dengan luas areal sebesar 8,28 ha. Data mengenai jumlah rumah tangga perikanan budidaya dan luas areal budidaya tersaji pada Tabel.2

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya dan Luas Areal Budidaya Ikan Menurut Kecamatan, 2013

No	Kecamatan	Rumah Tangga Perikanan	Areal (ha)
1	Membalong	79	1,65
2	Tanjungpandan	43	2,10
3	Badau	56	2,01
4	Sijuk	56	1,85
5	Selat Nasik	62	0,67
	Jumlah	296	8,28

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung, 2014

Potensi Pembudidaya Ikan dan Nelayan

Pelaku usaha perikanan di Kabupaten Belitung yang direpresentasikan oleh Rumah Tangga Perikanan (RTP) berjumlah sekitar 296 RTP yang menyebar di seluruh kecamatan dengan luas areal sebesar 8,28 ha. Data mengenai jumlah rumah tangga perikanan budidaya dan luas areal budidaya tersaji pada Tabel.3

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya dan Luas Areal Budidaya Ikan Menurut Kecamatan, 2013

No	Kecamatan	Rumah Tangga Perikanan	Areal (ha)
1	Membalong	79	1,65
2	Tanjungpandan	43	2,10
3	Badau	56	2,01
4	Sijuk	56	1,85
5	Selat Nasik	62	0,67
	Jumlah	296	8,28

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung, 2014

Potensi Pengolahan Hasil Perikanan

Produksi hasil olahan perikanan di Kabupaten Belitung untuk pemasaran lokal dengan jenis olahan sebanyak 25 jenis olahan, dan nilai mencapai Rp 8,874,024,400,- Detail produk olahan hasil perikanan tersaji pada Tabel. 4 di bawah ini:

Tabel 4. Produksi Olahan Hasil Perikanan (pemasaran lokal), 2014

No	Nama Produk	Jumlah (kg)	Harga (Rp.)	Total
1	Teri Krispi	8,664.60	100,000	866,460,000
2	Pilus rumput laut	4,567.80	100,000	456,780,000
3	Pilus ikan	-	100,000	-
4	Pilus cumi	45.00	100,000	4,500,000
5	Stick rumput laut	428.80	80,000	34,304,000
6	Keripik ikan	-	50,000	-
7	Keripik kulit birai	1,262.40	100,000	126,240,000
8	Kritcu	10,884.37	120,000	1,306,124,400
9	Keripik rebon	2,283.00	60,000	136,980,000
10	Kerupuk ikan mentah	8,164.00	50,000	408,200,000
11	Kerupuk ikan masak	11,540.00	80,000	923,200,000
12	Kerupuk cumi	3,581.00	80,000	286,480,000
13	Kerupuk sagu RL	101.60	60,000	6,096,000
14	Abon ikan	6,740.00	140,000	943,600,000
15	Abon ketam	-	150,000	-
16	Dodol karagenan	3,011.00	60,000	180,660,000
17	Dodol rumput laut	2,070.00	60,000	124,200,000
18	Terasi	20,970.00	70,000	1,467,900,000
19	Nugget ikan	360.00	70,000	25,200,000
20	Kakinaga ikan	720.00	60,000	43,200,000
21	Ekkado ikan	720.00	80,000	57,600,000
22	Otak-otak	3,600.00	100,000	360,000,000
23	Bakso ikan	26,720.00	40,000	1,068,800,000
24	Rusip	500.00	50,000	25,000,000
25	Ikan asin	1,500.00	15,000	22,500,000
			118,433.57	8,874,024,400

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung, 2014

Produksi hasil olahan perikanan di Kabupaten Belitung untuk pemasaran yang dikirim ke luar daerah dengan tujuan Pontianak, Jakarta, Bangka, Surabaya, Lampung. Bahkan untuk ikan beku sudah diekspor sampai ke Luar Negeri (Singapura). Detail pengiriman Produksi Pengiriman Produk Pengolahan Hasil. Perikanan dapat dilihat pada Tabel.4 di bawah ini:

Tabel 4. Produksi Pengiriman Produk Pengolahan Hasil Perikanan Tahun 2014

NO	NAMA PRODUK	TOTAL (kg)
1	Ikan asin	499,140
2	Daging kepiting	113,419
3	Sirip, kulit hiu	4,158
4	Ikan beku	1,585,666
5	Ikan segar	1,297,843
		3,500,226

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung, 2014

Keterangan Tujuan Pengiriman

- | | | |
|---|------------------|--|
| 1 | Ikan asin | : Pontianak, Jakarta, Lampung |
| 2 | Daging Kepiting | : Jakarta |
| 3 | Sirip, kulit hiu | : Pontianak, Jakarta, Bangka |
| 4 | Ikan beku | : Jakarta, Bangka, Surabaya, Singapura |
| 5 | Ikan segar | : Bangka, Jakarta |

2.2 Inventarisasi Potensi Unggulan Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil dan Desa Pesisir Pada Lima Kecamatan di Kabupaten Belitung Sebagai Modal Dasar Pembangunan Wisata Bahari

Potensi Unggulan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Membalong

Penduduk Pulau Seliuk sebagian besar merupakan nelayan yang bergerak di perikanan tangkap. Armada tangkap di Pulau Seliuk berganti jenis tangkapan bergantung pada cuaca dan musim ikan yang ada di perairan Pulau Seliuk.

Di pulau Seliuk terdapat 2 kelompok pengolah ikan binaan DKP Kabupaten Belitung, jenis pengolahan ikan yang ada di Pulau Seliuk ini adalah pembuatan kerupuk ikan. Ikan yang biasa digunakan sebagai bahan baku untuk membuat kerupuk ikan ini adalah Ikan Golok dan Ikan Pecah Piring dengan perbandingan Ikan dan tepung adalah 3:2. Pemasaran kerupuk ikan hanya sebatas di dalam pulau saja karena kurangnya pasokan bahan baku. Bahan baku yang digunakan rata-rata merupakan ikan yang kurang laku dan tangkapan sampingan dari nelayan.



Gambar 1. Potensi Unggulan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Membalong

3. Hasil dan Pembahasan

Potensi Unggulan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Selat Nasik

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kecamatan Selat Nasik Dalam Angka Tahun 2014, jumlah nelayan sebanyak 2.283 orang. Desa Selat Nasik merupakan ibukota kecamatan Selat Nasik, dengan kondisi desa yang sudah dilengkapi dengan fasilitas pelayanan sosial kemasyarakatan yang lebih lengkap dibandingkan desa yang lain yang ada di Kecamatan Selat Nasik.



Gambar 2. Monumen Perjuangan Rakyat Mandanau sebagai Simbol Kecamatan Selat Nasik



Gambar 3. Rumah Adat Selat Nasik sebagai Simbol Budaya Masyarakat



Gambar 4. Tambatan Perahu

UMKM yang bergerak di bidang pengolahan hasil perikanan mayoritas dilakukan oleh Ibu-Ibu Rumah Tangga. Produknya berupa kerupuk dari ikan maupun cumi. Rata-rata omzet yang diperoleh sebesar Rp 400.000,- s.d Rp 2.000.000,- per bulan dengan waktu proses selama 5 hari sampai kerupuk dimasukkan ke dalam kemasan. Wilayah pemasaran sampai dengan Tanjung Pandan bahkan sampai ke Provinsi lain di Indonesia (sesuai pesanan).



Gambar 5. UMKM Hasil Perikanan

View Pulau Gersik, Kec. Selat Nasik, sebagai Modal Dasar Pengembangan Wisata Bahari

Pulau Gersik secara administratif berada wilayah Desa Gersik, Kecamatan Selat Nasik, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung. Secara geografis berada pada koordinat 03⁰ 00' 02" LS dan 107⁰ 16' 17" BT. Gersik berasal dari kata "Kesik" yang merupakan bahasa Bugis yang artinya pasir, karena pulau ini merupakan hamparan pasir putih yang terbentuk dari pecahan karang. Oleh orang Melayu, kata "kesik" berubah pengucapannya dan menjadi "gersik". Penduduk hampir 90% merupakan Suku Bugis, yang sebagian besar bekerja di sektor perikanan, sisanya merupakan pendatang dari daratan Pulau Bangka dan Belitung. Untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, masyarakat membelinya ke Tanjung Pandan dengan menempuh perjalanan laut sekitar 4 – 5 jam tergantung jenis perahu/kapal dan kondisi cuaca.

Selain nelayan, adapula yang menjadi pengepul ikan sekaligus pengusaha ikan kering. Usaha ini dilakukan secara tradisional dan sampai saat ini belum ada pelatihan

pengolahan ikan dari instansi terkait. Para pengusaha ikan kering tradisional ini membutuhkan pelatihan guna meningkatkan mutu ikan keringnya, terutama proses pengolahan dan pengemasan. Kendala lain yang dihadapi adalah tidak tersedianya mesin pengering sehingga apabila musim penghujan ikan tidak cepat kering dan akan menumpuk di gudang. Untuk mengatasi hal itu maka para pengepul menghentikan pembelian ikan dari para nelayan atau menyuruh nelayan untuk sementara tidak melaut. Usaha pendukung perikanan lainnya adalah pembuatan kapal yang dilakukan oleh sekitar 30 warga Pulau Gersik. Produksi kapal dari pulau ini cukup terkenal dikalangan nelayan Bangka Belitung hingga ke Jakarta. Selain harganya mampu bersaing, kualitasnya juga terjamin.

View Pulau Kuil, Kec. Selat Nasik, sebagai Modal Dasar Pengembangan Wisata Bahari

Pulau Kuil terdiri dari 1 dusun, dimana dusun tersebut memiliki 3 rukun tetangga (RT) yaitu RT 09, 10, dan 11. Jumlah penduduk Pulau Kuil relatif lebih sedikit dibandingkan Pulau Gersik yaitu, sebanyak 571 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak kurang lebih 118 KK. Sebagian besar penduduk Pulau Kuil berasal dari Suku Bugis dan sudah bercampur dengan Melayu karena banyak yang sudah menikah dengan penduduk daratan belitung. Penduduk Pulau kuil seluruhnya memeluk agama islam. Pulau Kuil hanya memiliki 1 orang pengering ikan yaitu H. Nyala yang memiliki usaha tersebut untuk memfasilitasi nelayan Payang maupun Jaring agar hasil tangkapan yang berlebih tidak cepat rusak dan masih dapat dijual. Walaupun tidak sepadat Pulau Gersik, Pulau Kuil memiliki jumlah armada penangkapan ikan yang cukup banyak yaitu sebanyak 102 armada tangkap. Usaha pendukung perikanan lainnya adalah pembuatan kapal yang dilakukan oleh beberapa penduduk Pulau Kuil. Produksi kapal dari Pulau Gersik dan Kuil ini cukup terkenal kualitasnya dikalangan nelayan Bangka Belitung hingga ke Jakarta. Selain harganya mampu bersaing, kualitasnya juga terjamin. Beberapa warga yang bergerak dalam usaha ini, mempekerjakan 2 sampai 3 orang tukang yang berasal dari sanak saudara sendiri untuk membantu mengerjakan satu buah kapal.



Gambar 6. Pulau Gersik, Kec. Selat Nasik



Gambar 7. Armada yang digunakan untuk menuju Pulau Gersik



Gambar 8. Usaha Pengeringan Ikan di Pulau Gersik



Gambar 9. Keindahan Pulau Kuil yang masih terjaga

Potensi Unggulan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Badau

Pulau Rengit merupakan Pulau yang terdekat dengan Ibukota Kecamatan Badau dan harus dijangkau menuju Pulau dari Dermaga dengan waktu lebih kurang 30 menit menggunakan perahu bermotor. Terdapat pelaku usaha di Pulau Rengit yang melakukan budidaya ikan kerapu dengan jenis kerapu tiger, kerapuk sunuk dan kerapu pasir. Penjualan dilakukan di Pembeli di Kecamatan Tanjung Pandan di Pelabuhan Perikanan Nusantara.

Usaha di bidang perikanan yang lain adalah Nelayan di bergerak di Bidang Jasa Pengangkutan. Bapak Marzuki salah seorang yang berusaha di bidang jasa angkutan penumpang dan barang untuk menyeberang ke Kec. Selat Nasik dan daerah-daerah lain. Usaha ini dijalankan selama 23 tahun dengan kepemilikan perahu sendiri dengan modal awal sebesar Rp 5.000.000,- dan omzet yang diperoleh sebesar Rp 15.000.000,-. Dengan memiliki 3 orang pekerja yang menjalankan perahu tersebut untuk mengangkut penumpang.



Gambar 10. Perahu Motor yang digunakan menuju Pulau Rengit

Desa Sungai Samak, Kec. Badau, sebagai Modal Dasar Pengembangan Wisata Bahari

Terdapat UMKM yang bergerak di bidang budidaya yang ada di Desa Sungai Samak dijalani oleh Bpk Suhadi (45 tahun) dengan mengajak anggota keluarganya mengembangkan budidaya Ikan Kerapu Tiger, Kerapu Sunuk dan Ikan Bawal Bintang. Usaha budidaya ini dikembangkan selama 15 tahun dengan jarak tempuh dari rumah (darat) ke lokasi budidaya sejauh 4 km. Alat produksi yang digunakan berupa keramba dan pemakaian kompresor untuk menyelam. Masa tunggu dari pembesaran sampai panen selama 1 tahun



Gambar 11. Bpk. Suhadi (45 tahun) Sebagai Pembudidaya Ikan Kerapu, dan Ikan Bawal Bintang

Wilayah pesisir di Kecamatan Tanjung Pandan, sebagai Modal Dasar Pengembangan Wisata Bahari

Foto-Foto berikut ini menggambarkan beberapa aktivitas nelayan di pelabuhan Kecamatan Tanjung Pandan, yang merupakan pemandangan wisata bagi wisatawan-wisatawan yang dapat menggambarkan gotong –royong sebagai ciri khas bangsa.



Gambar 12. Aktifitas nelayan di pelabuhan Kecamatan Tanjung Pandan

3.1 Potensi Unggulan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Sijuk Potensi Desa Pesisir, Desa Batu Itam, Kec. Sijuk, sebagai Modal Dasar Pengembangan Wisata Bahari

Di Desa Batu Itam, ada juga Ibu Rumah Tangga (Ibu Lita Eliza.35 tahun) yang mengolah hasil perikanan dari ikan maupun dari cumi-cumi berupa Abon Ikan, dan Kericu (Dario Cumi) serta memanfaatkan kerang laut untuk cinderamata/oleh-oleh khas Kabupaten Belitung. Usaha yang dijalani selama 15 tahun ini menggunakan modal sendiri sebesar Rp 25.000.000,- dengan omzet per bulan Rp 4.500.000,-.

Selain memasarkan produk-produk di Galeri Investasi Kec. Tanjung Pandan, Ibu Lita Eliza juga sering mengikuti berbagai even-even/pameran sehingga produknya telah meluas sampai ke Provinsi Lain di Jawa dan Sumatera dan sering mendapatkan berbagai penghargaan dari Kementerian/Dinas terkait.



Gambar 13. Berbagai Produk yang dihasilkan Ibu Lita



Gambar 14. Piagam Penghargaan yang Diterima Ibu Lita

4. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian melalui data yang dihimpun dan melihat potensi kelautan perikanan di Kabupaten Belitung, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Prioritas kegiatan perikanan yang akan dikembangkan berturut-turut adalah; kegiatan penangkapan, budidaya, dan pengolahan hasil perikanan dan pengembangan wisata bahari. (2) Produksi perikanan yang tinggi akan berimplikasi pada kontribusi terhadap PDRB yang tinggi pula, namun belum tentu akan berpengaruh positif pada keterkaitan antar sektor perekonomian. (3) Desa pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Kecamatan Membalong dan Kecamatan Badau ini sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini karena didukung karena di kawasan ini yang memiliki keindahan tersendiri dengan pasir putih dan hiasan batu granit khas pantai di daerah belitung.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengusulkan beberapa rekomendasi sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan keterkaitan antar sektor, prioritas utama pembangunan perikanan adalah kegiatan pengolahan hasil perikanan. Kemajuan di sektor perikanan akan mendorong kemajuan di sektor wisata bahari (2) Agar kawasan yang penting (prioritas) untuk dilindungi dengan bentuk perlindungan dapat berupa kawasan konservasi perairan daerah ataupun dapat dilakukan dengan mendorong inisiatif masyarakat untuk membuat daerah perlindungan laut (DPL) berbasis masyarakat. (3) Perlu dilakukan pengembangan pariwisata bahari yang berkonsep lestari dan berkelanjutan di Kabupaten Belitung. Saat ini wisata bahari di Kabupaten Belitung baru terfokus di perairan Kepulauan Lengkuas. Pariwisata bahari perlu dikembangkan di perairan bagian barat daya dan selatan pulau Belitung yaitu di Kecamatan Badau dan Membalong.

Daftar pustaka

- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Belitung. Laporan Akhir Studi Potensi Ekonomi Pulau-Pulau Kecil dan Kawasan Konservasi Daerah Kawasan Belitung. 236 hal
- BPS Kabupaten Belitung. Belitung Dalam Angka 2013.
- BPS Kabupaten Belitung. Kecamatan Badau Dalam Angka 2014.
- BPS Kabupaten Belitung. Kecamatan Membalong Dalam Angka 2014.
- BPS Kabupaten Belitung. Kecamatan Selat Nasik Dalam Angka 2014.
- BPS Kabupaten Belitung. Kecamatan Sijuk Dalam Angka 2014.
- BPS Kabupaten Belitung. Kecamatan Tanjung Pandan Dalam Angka 2014.
- Dinas Perhubungan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2004. Direktori Pariwisata Kepulauan Bangka Belitung, 2004.
- Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. 2008. Pedoman Umum Identifikasi Calon Kawasan Konservasi Perairan. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Husin, Silalahi, Kartono, Indra. Wilayah Potensial Wisata Bahari di Kabupaten Belitung. Departemen Geografi FMIPA Universitas Indonesia
- http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/891
- <http://ubb.ac.id/content/terumbu-karang-di-pantai-tanjung-kelayang-belitung>
- http://portal.belitungkab.go.id/asset/files/lakip/LAKIP_BELITUNG_2013.pdf
- Kepmen LH No. 200 Tahun 2004 tentang Kriteria Baku Kerusakan dan Penentuan Status Padang Lamun. Kabupaten Belitung. Statistik Daerah Kecamatan Badau .
- Kabupaten Belitung. Statistik Daerah Kecamatan Membalong.
- Kabupaten Belitung. Statistik Daerah Kecamatan Selat Nasik.
- Kabupaten Belitung. Statistik Daerah Kecamatan Sijuk.
- Kabupaten Belitung. Statistik Daerah Kecamatan Tanjung Pandan.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014^A. Profil Pulau Seliuk. Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil - Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Laporan Penyusunan Dokumen Rencana Pengelolaan dan Zonasi Kawasan Konservasi Perairan Tahun Anggaran 2014 di Kabupaten Belitung. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Laporan Penyusunan Dokumen Rencana Pengelolaan dan Zonasi Kawasan Konservasi Perairan Tahun Anggaran 2014 di Kabupaten Belitung. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Widodo, MPS. 2004. Pemetaan Keberadaan Ekosistem Mangrove, Padang Lamun dan Terumbu Karang di Perairan Barat Pulau Belitung. Skripsi. Program Studi Ilmu Kelautan - Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan FPIK-IPB
- Yayasan TERANGI. 2013. Inventarisasi Ekosistem Terumbu Karang di Perairan Desa Tanjung Binga dan Desa Keciput Kabupaten Belitung. Yayasan TERANGI. Jakarta.